

Variasi Bahasa Pada Masyarakat Desa Dusun Baru I Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah

Rini Ameliya¹, Heny Friantary², Ixsir Eliya³

¹, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

e-mail:

¹ riniameliabkl@gmail.com

² henyfriantary30@gmail.com

³ eliyaixsir@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk variasi bahasa dan fungsi bahasa pada masyarakat Desa Dusun Baru I Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah. Bahasa sangat bervariasi mulai dari tutur kata dan bahasa yang dimiliki. Setiap daerah juga memiliki dialek bahasa masing-masing yang tidak setiap daerah dapat memilikinya dan tidak semua orang dapat berbicara seperti itu karena bahasa yang dimiliki satu orang sudah didapatnya sejak lahir. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan adalah pendekatan sosiolinguistik, yaitu pendekatan dalam penelitian yang berhubungan dengan teori atau ilmu penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat. Pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak dan sebab akibat yang ditimbulkan. Teknik pengumpulan data adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian ini, yaitu terdapat bentuk variasi bahasa pada masyarakat tutur Desa Dusun Baru I yaitu idiolek, dialek, kronolek dan fungsi bahasa pada masyarakat tutur Desa Dusun Baru I yaitu fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi referensial, fungsi puitik, fungsi fatik dan fungsi metalingual. Bahasa yang digunakan masyarakat tutur yaitu bahasa Lembak dialek Kembang Seri, Serawai dialek Seluma dan dialek Manna, Jawa dialek Nganjuk dan dialek Kulonprogo, dan Rejang dialek Rejang Curup. Fungsi yang melatarbelakangi variasi bahasa pada masyarakat Desa Dusun Baru I Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah. Data dalam penelitian ini berupa dialog atau percakapan masyarakat Desa Dusun Baru I Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah.

Kata Kunci : Variasi dan Bahasa

PENDAHULUAN

Bahasa sangat bervariasi mulai dari tutur kata dan bahasa yang dimiliki. Setiap daerah juga memiliki dialek bahasa masing-masing yang tidak setiap daerah dapat memilikinya dan tidak semua orang dapat berbicara seperti itu karena bahasa yang dimiliki satu orang sudah didapatnya sejak lahir. Disuatu daerah biasanya orang tua membiasakan anaknya untuk bertutur kata dengan bahasa yang telah turun temurun digunakan agar bahasa tersebut tidak punah dan akan berkembang sampai anak cucu mereka nanti.

Variasi bahasa hanya terjadi pada masyarakat dwibahasa atau multibahasa sehingga di dalamnya terjadi suatu kevarian bahasa. Variasi bahasa adalah sejenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah

pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa tidak bisa berdiri sendiri melainkan mencakup bahasa-bahasa yang lain dalam suatu daerah dan dikelompokkan berdasarkan tingkat pendidikan, umur, pekerjaan, status sosial ekonomi, keturunan daerah, dan sebagainya (Lutfiatun Latifah, 2017).

Pada masyarakat bahasa terdiri dari berbagai macam status sosial dan latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda. Suatu perbedaan dalam bahasa berdampak pada timbulnya suatu variasi bahasa yang beragam dalam berkomunikasi, karena latar belakang bahasa dan lingkungan tempat tinggal yang mereka miliki berbeda, maka dari itu bahasa yang digunakan menjadi bervariasi atau beragam antara satu sama lain.

Dalam proses komunikasi yang sebenarnya, setiap penutur bahasa tidak pernah setia pada satu ragam atau dialek tertentu saja, karena setiap penutur pasti mempunyai kelompok sosial dan hidup dalam tempat dan waktu tertentu, oleh karena itu, dapat dipastikan setiap penutur memiliki dua dialek, yaitu dialek sosial dan dialek regional temporal (Aslinda dan Leni Syafyaha, 2014).

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pendapat atau gagasan kepada orang lain (Ixsir Eliya dan Ida Zulaeha, 2017). Variasi kode dalam komunikasi masyarakat menyebabkan penutur dapat menghasilkan pilihan kode tutur berdasarkan situasi yang terjadi dan kompetensi komunikatif penuturnya (Ixsir Eliya dan Ida Zulaeha, 2017). Indonesia sebagai salah satu negara multikultural yang memiliki banyak sekali suku bangsa yang beragam suku, budaya, dan bahasa. Indonesia memiliki beragam bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Di Bengkulu terdapat berbagai suku yang beragam dilihat dari peninggalan-peninggalan sejarahnya. Corak budaya, ciri khas maupun bahasa pada setiap daerah pasti berbeda-beda contohnya saja di Desa Dusun Baru I di Desa tersebut masyarakat dominan menggunakan bahasa lembak.

Pemakaian bahasa daerah yang memiliki dialek yang berbeda mempengaruhi kondisi bahasa yang mereka miliki. Masyarakat yang memiliki bahasa yang belum sempurna dalam pemakaian bahasa Indonesia. Variasi bahasa yang bertempat tinggal di Desa Dusun Baru I memiliki variasi bahasa yang berbeda. Memiliki dialek atau gaya bahasa yang berbeda dalam penekanan kata, ucapan, dan nada suara yang mereka gunakan. Masyarakat Desa Dusun Baru I memiliki beragam variasi bahasa yang digunakan pada saat berkomunikasi, walaupun banyak masyarakat pendatang tetapi masyarakat Desa Dusun Baru I dapat berkomunikasi dengan baik. Desa Dusun Baru I hampir secara keseluruhan masyarakatnya menggunakan bahasa lembak. Variasi bahasa yang ada di Desa Dusun Baru I ada empat bahasa yang digunakan yaitu bahasa Lembak, Serawai, Jawa, dan Rejang, dan dialek yang digunakan yaitu bahasa lembak dialek Bengkulu Tengah, bahasa Serawai dialek seluma, dialek Manna, bahasa Jawa dialek Kulonprogo, dialek Nganjuk, dan bahasa Rejang dialek Rejang Curup.

Adapun tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan variasi bahasa pada masyarakat Desa Dusun Baru I. Dengan demikian pada variasi yang ada pada masyarakat Desa Dusun Baru I bisa dijadikan bahan penelitian. Penjelasan yang ada di latar belakang ini diharapkan dapat berguna bagi penulis dan masyarakat sekitar, menambah wawasan pengetahuan pada bidang sosiolinguistik dan dapat memberikan informasi tentang pengetahuan dalam bidang ilmu sosiolinguistik, dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam variasi bahasa yang mereka miliki dilingkungan sekitar.

Adapun kajian penelitian terdahulu (1) Penelitian Waridah (2015) dengan judul *"Penggunaan Bahasa dan Variasi Bahasa dalam Berbahasa dan Berbudaya"*. Hasil penelitiannya dalam penggunaan bahasa dapat diketahui bahwa ada hubungan antar struktur sosial tertentu cara masyarakat dalam menggunakan bahasa tertentu (Waridah, 2015). Perbedaan dari penelitian ini dengan peneliti yaitu dari penelitian Waridah lebih meneliti penggunaan berbahasa dan budaya dan persamaan dari penelitian ini dengan peneliti sama-sama menggunakan metode deskripsi kualitatif. (2) Penelitian Eliya Ixsir (2018) dengan

judul “*Fungsi Pilihan Kode Tutur Dalam Wacana Keagamaan: Studi Kasus Pada Ceramah K.H. Anwar Zahid, Ustaz Abdul Somad, Dan Ki Joko Goro-Goro*”. Hasil penelitiannya adalah hasil analisis data, kode yang ditemukan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid, Ustaz Abdul Somad, dan Ki Joko Goro-Goro adalah kode yang berasal dari kode Jawa, Indonesia, Sunda, Inggris, Arab, dan Melayu. Pilihan kode tutur yang ditemukan dalam ceramah berbentuk alih kode, campur kode, dan tunggal kode (Eliya Ixsir 2018). Persamaan dari penelitian Eliya Ixsir dengan penulis yaitu sama-sama menganalisis fungsi.

METODOLOGI

Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode pospositivistik karena berlandaskan pada filsafat pospositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpolat), dan disebut sebagai metode *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Metode ini juga sering disebut sebagai metode konstruktif karena, dengan metode kualitatif dapat ditemukan data-data yang berserakan, selanjutnya dikonstruksikan dalam suatu tema yang lebih bermakna dan mudah dipahami (Sugiyono, 2015).

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan adalah pendekatan sosiolinguistik, yaitu pendekatan dalam penelitian yang berhubungan dengan teori atau ilmu penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat. Pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak dan sebab akibat yang ditimbulkan (Ixsir Eliya dan Ida Zulaeha, 2017).

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability* (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji dan mendeskripsikan variasi bahasa pada masyarakat Desa Dusun Baru I Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas variasi bahasa pada masyarakat Desa Dusun Baru I Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah. Pada bagian ini penulis akan membahas mengenai permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah penelitian ini. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 20 Desember 2021 sampai tanggal 20 Januari 2022 di Desa Dusun Baru I Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah. Penjabaran dari hasil penelitian akan dijabarkan secara deskriptif.

1. Bentuk Variasi Bahasa pada Masyarakat Desa Dusun Baru I Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah

Bentuk Variasi Bahasa yang didapat peneliti Desa Dusun Baru I Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah diantaranya: idiolek, dialek, kronolek.

a. Idiolek

Variasi bahasa pertama yang dilihat berdasarkan penuturnya adalah variasi bahasa yang disebut idiolek, yakni variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Menurut konsep idiolek,

setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknya masing-masing. Variasi idiolek ini berkenaan dengan “warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Namun, yang paling dominan adalah “warna” suara itu, sehingga jika kita cukup akrab dengan seseorang, hanya dengan mendengar suaranya tanpa melihat orangnya, kita dapat mengenalinya (Usnia Wati Dkk, 2020).

Data 1 Percakapan Dalam Bahasa Lembak Dialek Kembang Seri

- Susan : *Ape puce e tobo neneng ribut nah pak*
“Apa masalahnya rombongan neneng ribut pak ”
- Pak Tahul : *Akibat banyak ige gaya make e jadi wang nah jangan banyak gaya,nurut alur bae make col banyak masalah. Ken cam tu...*
“Akibat banyak sekali gaya makanya jadi orang tu jangan banyak gaya ikut alur aja supaya nggak banyak masalah. Kan begitu... ”
- Susan : *Banyak gaya cek mane maksud e pak*
“Banyak gaya bagaimana maksudnya pak”
- Pak Tahul : *Tobo neneng nah nunjoke motor baru e kek tobo dita sambil manasi ke tobo t, jadi emosi tobo tu belagela. Make e kamu nah jangan saling merendahke arus saling mengharge ke muk col ade yang tasinggung. Ken cam tu....*
“Rombongan neneng tu nunjukan motor barunya sama rombongan dita sambil buat panas rombongan itu, jadi emosi rombongan itu berantemlah. Makanya kalian tu jangan saling merendahkan harus saling menghargai supaya nggak ada yang tersinggung. Kan Begitu.....”

Data 1 “*Ken cam tu....*” yang terdapat dalam percakapan “*Akibat banyak ige gaya make e jadi wang nah jangan banyak gaya,nurut alur bae make col banyak masalah. Ken cam tu...*” menunjukkan variasi bahasa “*idiolek*” “*Ken cam tu....*” termasuk ideolek berdasarkan gaya bahasa. Percakapan tersebut di ucapkan oleh dua orang yaitu Susan dan Pak Tahul. Pak Tahul yang sering mengucapkan kata “*Ken cam tu....*” terdapat gaya bahasa yang berbeda dengan yang lainnya. Ciri khas inilah yang di sebut sebagai variasi bahasa “*idiolek*”.

b. Dialek

Variasi bahasa kedua berdasarkan penuturnya adalah yang disebut *dialek*, dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok individu yang merupakan anggota masyarakat dari suatu daerah tertentu atau kelas sosial tertentu. Dialek berdasarkan wilayah disebut dengan *dialek geografis*, sedangkan dialek berdasarkan kelas sosial disebut *dialek sosial(sosiolek)*. Dengan kata lain perbedaan daerah dan sosial ekonomi penutur dapat menyebabkan adanya variasi bahasa (Aslinda dan Leni Syafyaha, 2014).

Data 2 Percakapan Dalam Bahasa Serawai Dialek Manna

- Ibu Dina : *Jam beghapus pegi ke pesta kelau*
“Jam berapa pergi ke pesta nanti bu ses”
- Ibu Sesti : *Lum keruan jam beghapus kelau*
“Belum tahu jam berapa nanti”
- Ibu ina : *Kabari aku kelau au,aku ndak mbeli selup pesta kudai*

- “Kabari saya nanti ya bu ses, saya mau beli sandal pesta dulu”
- Ibu Sesti : *Au, aku jugau ndak mbeli selup tinggi mangkau kinak'an alap jugau*
“Iya, saya juga mau beli sandal yang tinggi biar terlihat bagus juga”
- Ibu Dina : *Kelau kaba seghikil amau lah tinggi igau*
“Nanti kamu keseleo kalau tinggi sekali”
- Ibu Sesti : *Ndik kah ngadau sesenai ajau bejalananau kelau*
“Nggak lah hati-hati saja jalannya”

Data 4 dalam percakapan “*Kelau kaba seghikil amau lah tinggi igau*” menunjukkan variasi bahasa “*dialek*” “*Seghikil*” termasuk dialek berdasarkan suatu daerah tertentu atau wilayah . Percakapan tersebut di ucapkan oleh dua orang yaitu Ibu Dina dan Ibu Sesti. Percakapan ini menunjukkan penggunaan dalam bahasa Serawai pada dialek Manna. Hal ini bisa dilihat pada kata “*sengikil*” yang dalam bahasa Indonesia artinya “*terkilir*”. Ciri khas inilah yang di sebut sebagai variasi bahasa “*dialek*”.

c. Kronolek

Variasi ketiga berdasarkan penutur adalah disebut *kronolek* atau *dialek temporal*, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masyarakat tertentu. Umpamanya, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi bahasa digunakan tahun lima puluhan, variasi yang digunakan pada masa kini (Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 2014).

Data 3 Percakapan Dalam Bahasa Serawai Dialek Seluma

- Bu Sri : *Dimano se kaba meli jelapang ni*
“Dimana kamu beli cobek ni”
- Bu Andin : *Pedio se jelapang u bu*
“Apa jelapang itu bu”
- Bu Sri : *We ini na pirikan ni*
“We ini cobek ni”
- Bu Andin : *Ooh pirikan ni*
“Ooh cobek ini”
- Bu Sri : *Au, alap pecak o*
“Iya bagus sepertinya”
- Bu Andin : *Meli di taba penanjung kemaghi*
“Beli di taba penanjung kemarin”
- Bu Sri : *Ooh, kebito ni meli pulo e*

“ Ooh, kapan-kapan beli juga”

Bu Andin : *Au bu*

“Iya bu”

Percakapan diatas merupakan dialog kronolek, dalam tuturan ini melibatkan dua orang yaitu Ibu Andin dan Ibu Sri. Percakapan ini terjadi di depan Rumah Ibu Andin, telah terjadi dialog Bu Sri “*Dimano se kaba meli jelapang ni*” dan Bu Sri *We ini na pirikan ni*”. Dialog kronolek terdapat pada kata “*Jelapang*” atau “*Pirikan*” kalimat yang beda penyebutannya di waktu yang beda.

2. Fungsi bahasa yang terdapat dalam Variasi Bahasa pada Masyarakat Desa Dusun Baru I Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah.

Fungsi bahasa yang terdapat dalam variasi bahasa pada masyarakat di Desa Dusun Baru I Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah yaitu memiliki fungsi bahasa yang bervariasi yang digunakan dalam berkomunikasi. Teori fungsi bahasa yang digunakan adalah menurut Roman Jakobson terdapat pula linguis lain yang berpendapat tentang fungsi bahasa yaitu Jakobson yang merupakan pionir aliran linguistik praha. Menurutnya terdapat enam fungsi bahasa yaitu sebagai berikut.

a. Fungsi Emotif

Fungsi emotif digunakan sebagai pengungkapan rasa gembira, rasa sedih, rasa marah, dan lain sebagainya (Susanto Dkk, 2018). Sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan (ekspresi diri) tujuan manusia dalam mengungkapkan perasaannya bermacam-macam, antara lain agar terbebas dari semua tekanan emosi keadaan hatinya, suka dukanya diungkapkan dengan bahasa agar tekanan jiwanya akan terganggu (Nuryani Dkk, 2014).

Data 4 Percakapan Dalam Bahasa Rejang Dialek Rejang Curup

Ibu Ana : *Syah jagi ba nadeak ne ko lok jagai gacang*

“Syah bangunlah katanya hari ini mau cepat bangun”

Aisyah : *Au tante*

“Iya tante”

Ibu Ana : *Be ibeak coa tinget min sangan nu*

“Nanti jangan lupa bawa bekalnya”

Aisyah : *Tante ade kabar gembira, akhit ne uku dapet jabatan gi kenlok ku*
“Tante ada kabar gembira akhirnya asaya mendapatkan jabatan yang saya inginkan”

Ibu Ana : *Alhamdulillah syah, tante milau snang, tetep jijai kariawan baik mak atasan nu coa kecewa*

“Alhamdulillah syah, tante ikut senang tetap jadi karyawan yang baik biar atasan kamu nggak kecewa”

Aisyah : *Au tante*

“Iya tante”

Dari data diatas terdapat fungsi emotif yang mana fungsi tersebut sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan (ekspresi diri) manusia dapat dilihat pada dialog Ibu Ana “*Alhamdulillah syah, tante milau snang, tetep jijai kariawan baik mako atasan nu coa kecewa*” dari dialog Ibu Ana tersebut memiliki ungkapan persaan ibu ana merasa bahagia karena ponakannya naik jabatan hal tersebut dapat dilihat dari ekspresi wajah dan nada bicara saat berkomunikasi.

b. Fungsi Konatif

Fungsi Konatif bahasa digunakan untuk memotivasi orang lain agar bersikap dan berbuat sesuatu. Usaha untuk memengaruhi dan tindak tanduk orang lain merupakan kegiatan kontrol sosial. Bahasa berfungsi untuk mendukung kegiatan sosial agar berlangsung dengan lancar (Nuryani Dkk, 2014).

Data 5 Percakapan Dalam Bahasa Jawa Dialek Nganjuk

- Fitri : *Ngopo urung mangkat golek kerjaan pin*
“Kenapa belum berangkat cari kerja pin”
- Pina : *Kulo bingung arep golek kerja neng ndih meneh, angel men golek kerja siki*
“Saya bingung mau cari kerja dimana lagi, susah banget cari kerja sekarang”
- Fitri : *Ora oleh ngeluh to, jerene arep golek duit seng akeh kambe ibu naik haji to, nek ngono yo harus semangat golek kerjaan*
“Nggak boleh ngeluh , katanya mau cari uang yang banyak untuk ibu kamu naik haji, kalau begitu semangat cari kerjanya biar apa yang diinginkan bisa segera terwujud”
- Pina : *Yo iyo pin harus semangat to demi kambe ibu naik haji*
“Betul juga ya pin, harus semangat demi bisa naikin ibu haji”
- Fitri : *Yo harus to*
“Gitu donk harus semangat”
- Pina : *Iyo fit*
“Iya fit”

Dari data di atas terdapat fungsi konatif yang mana fungsi tersebut untuk memberikan memotivasi kepada orang lain agar bersikap dan berbuat sesuatu dapat dilihat pada dialog Fitri “*Ora oleh ngeluh to, jerene arep golek duit seng akeh kambe ibu naik haji to, nek ngono yo harus semangat golek kerjaan.*” dari dialog tersebut terlihat

bahwa fungsi konatif terdapat pada dialog Fitri karena dalam dialog tersebut memberi motivasi kepada Pina agar lebih semangat dalam mencari pekerjaan dapat dilihat dari nada bicara yang digunakannya dalam berkomunikasi.

c. Fungsi Referensial

Disini bahasa itu berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. Fungsi referensial inilah yang melahirkan paham tradisional bahwa bahasa itu adalah alat untuk menyampaikan pikiran, untuk menyatakan bagaimana pendapat si penutur tentang dunia di sekelilingnya (Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 2014).

Data 6 Percakapan Dalam Bahasa Jawa Dialek Kulonprogo

- Sitik : *Tok koe iso benerke colokan lampu ora? Soalne colokan lampu nemg omahku rusak*
“Tok kamu bisa memperbaiki colokan lampu soalnya dirumahku rusak”
- Ditok : *Aku ora terlalu iso sih tik, ijek belajar juga*
“Saya nggak terlalu bisa sih tik, masih belajar juga”
- Sitik : *Koe arep ora nyobo benerke colokane sopo tau iso*
“Mau nggak kamu nyoba perbaiki colokannya siapa tahu bisa”
- Ditok : *Oke kulo cobo*
“Baiklah saya coba”
- Sitik : *Iyo tok*
“Iya tok”

Dari percakapan di atas terdapat fungsi referensial yang mana fungsi tersebut membicarakan suatu permasalahan dengan topik tertentu terlihat pada dialog sitik “*Tok koe iso benerke colokan lampu ora? Soalne colokan lampu nemg omahku rusak*” dan ditok “*Aku ora terlalu iso sih tik, ijek belajar juga.*” percakapan di atas yang membahas tentang masalah colokan lampu rusak, yang pada akhirnya diperbaiki oleh ditok.

d. Fungsi Puitik

Bahasa digunakan untuk menyampaikan suatu amanah atau pesan tertentu. Bahasa mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan kemauan dan tingkah laku seseorang. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan media untuk menyampaikan semua yang kita rasakan, pikirkan, dan kita ketahui kepada orang lain (Nuryani Dkk, 2014).

Data 7 Percakapan Dalam Bahasa Lembak Dialek Kembang Seri

- Ibu Oktia : *Fit tulung atake baju ikak ke umah bela au*

- “Fit tolong antarkan baju ini kerumah bela ya”
- Fita : *Au, mak alamat e dimane*
- “Ya, Bu alamatnya dimana”
- Ibu Oktia : *Parak Umah Pak Rangga*
- “Dekat rumah pak rangga”
- Fita : *Oh au au mak*
- “Oh iya iya bu”
- Fita : *Assalamualaikum bella bella*
- “Assalamualaikum bella bella”
- Bela : *Waalaikumsalam, ngape fit nga ke umah ku pagi-pagi cak ikak*
- “Waalaikumsalam, kenapa fit kamu kerumahku pagi-pagi gini”
- Fita : *Ikak Bel, Fita nak ngatatke pesanan baju*
- “Ini Bel, Fita mau mengantarkan pesanan baju”
- Bela : *Ooh au fit, mekasih au*
- “Ooh iya fit, terima kasih ya”
- Fita : *Au Bel, same-same*
- “Iya Bel, sama-sama”

Dari percakapan di atas dapat dilihat bahwa fungsi puitik yang mana fungsi tersebut untuk menyampaikan amanat atau pesan tertentu kepada orang hal ini terdapat pada dialog Fita “*Ikak Bel, Fita nak ngatatke pesanan baju*” dari dialog tersebut terlihat bahwa fungsi puitik pada dialog Fita karena dalam dialog Fita menepati amanat yang berikan ibu Oktia kepadanya untuk mengantarkan baju dapat dilihat dalam bahasa yang digunakannya dalam berkomunikasi dengan ibu oktia.

e. Fungsi Fatik

Bahasa digunakan manusia untuk saling menyapa sekedar untuk mengadakan kontak bahasa mempersatukan anggota-anggota masyarakat. Dengan bahasa manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman itu serta belajar berkenalan dengan orang lain. Bahasa sebagai alat komunikasi memudahkan seseorang untuk menjadi bagian dari masyarakat (Nuryani Dkk, 2014).

Data 8 Percakapan Dalam Bahasa Lembak Dialek Kembang Seri

- Toy : *Way kerajin nye nga fem, pagi-pagi pek kak lah nyapu*
- “Way kerajinnya kamu fem, pagi-pagi seperti ini udah nyapu”
- Femi : *Au yak toy, mupung libur belan rajin dai*
- “Iya yak toy, mumpung libur kerja rajin dulu”
- Toy : *Au fem*
- “Iya fem”

Dari percakapan diatas dapat dilihat bahwa fungsi fatik yang mana fungsi tersebut lebih diarahkan untuk memelihara hubungan yang akrab dengan lawan bicara terdapat pada dialog Toy “*Way kerajin nye nga fem, pagi-pagi pek kak lah nyapu.*” dari dialog tersebut terlihat bahwa fungsi fatik terdapat pada dialog Toy karena dalam dialog Toy menyapa Femi dilihat dari bahasa yang digunakannya dalam berkomunikasi dengan Femi.

f. Fungsi Metalingual

Bahasa digunakan untuk membicarakan masalah bahasa dengan bahasa tertentu. Fungsi ini mengacu pada kemampuan bahasa dalam menjelaskan atau menanamkan dan juga mengomentari sifat-sifatnya sendiri. Dengan kata lain bahwa bahasa berbicara tentang dirinya sendiri (Nuryani Dkk, 2014).

Data 9 Percakapan Dalam Bahasa Serawai Dialek Seluma

Jun : *Ni ngapo atik galak ngiciak njagong, emang dio artio*
“Ni kenapa atik sering ngomong njagong emang apa artinya”

Ani : *Arti jak njagong tu duduak jun*
“Arti jagong itu duduk jun”

Jun : *Jadi nyo kemaghi tu ngajung duduak au, cubolah galak nian nyo ngiciak itu*
“Jadi dia kemarin itu menyuruh duduk ya, abis sering banget dia bicara itu”

Ani : *Au jun*
“Iya jun”

Dari percakapan diatas dapat dilihat fungsi metalingual yang mana fungsi tersebut lebih mengacu pada kemampuan bahasa dalam menjelaskan atau menanamkan dan juga mengomentari sifat-sifatnya sendiri. Fungsi metalingual dapat dilihat pada percakapan jun pada kutipan kata dalam arti luas “*Njagong*” itu dalam bahasa Indonesia artinya duduk jun” karena membahas tentang kemampuan berbahasa seseorang.

SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang variasi bahasa pada Desa Dusun Baru I Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Dalam penelitian ini terdapat bentuk variasi bahasa dari segi penutur ada tiga. Pertama, yaitu Idiolek merupakan variasi bahasa yang disebut idiolek, yakni variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Kedua, yaitu Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok individu yang merupakan anggota masyarakat dari suatu daerah tertentu atau kelas sosial tertentu. Ketiga, yaitu Kronolek adalah disebut *kronolek* atau *dialek temporal*, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masyarakat tertentu. Hasil Penelitian ini menganalisis empat bahasa yaitu Bahasa Lembak dialek Bengkulu Tengah, bahasa Serawai dialek Seluma dan Manna, bahasa Jawa Dialek Nganjuk dan Kulonprogo, bahasa Rejang dialek Rejang Curup. Bentuk variasi bahasa dari segi penutur bahasa yang digunakan pada keempat bentuk tersebut bervariasi, dan kata-kata yang digunakan maupun ucapan berbeda disetiap daerahnya dapat dilihat keunikan dari setiap daerah tersebut.

2. Dalam penelitian ini terdapat fungsi bahasa pada masyarakat tutur Desa Dusun Baru I. Fungsinya dibagi ke dalam enam fungsi. Pertama, yaitu limbah sitotoksik, limbah kimiawi, limbah radioaktif dan limbah logam fungsi emotif digunakan sebagai pengungkapan rasa gembira, rasa sedih, rasa marah, dan lain sebagainya. Kedua, yaitu fungsi konatif bahasa digunakan untuk memotivasi orang lain agar bersikap dan berbuat sesuatu. Ketiga, yaitu fungsi referensial disini bahasa itu berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. Keempat, yaitu fungsi puitik bahasa digunakan untuk menyampaikan suatu amanah atau pesan tertentu. Bahasa mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan kemauan dan tingkah laku seseorang. Kelima, yaitu fungsi fatik bahasa digunakan manusia untuk saling menyapa sekedar untuk mengadakan kontak bahasa mempersatukan anggota-anggota masyarakat. Dan fungsi yang keenam, yaitu fungsi metalingual bahasa digunakan untuk membicarakan masalah bahasa dengan bahasa tertentu. Hasil penelitian ini yaitu Bahasa yang digunakan masyarakat tutur yaitu Bahasa Lembak dialek Kembang Seri, bahasa Serawai dialek Seluma dan Manna, bahasa Jawa Dialek Nganjuk dan Kulonprogo, bahasa Rejang dialek Rejang Curup. Dari keenam fungsi tersebut yaitu fungsi yang digunakan dalam empat bahasa tersebut percakapan bahasa daerah yang digunakan sehari-hari dilingkungan masyarakat, fungsi dan bahasa yang digunakan memiliki perbedaan, keunikan masing-masing pada setiap daerahnya.

REFERENSI

- Aslinda, dan Leni Syafyaha. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2014. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eliya , Ixsir dan Ida Zulaeha. 2017. Model Komunikasi Politik Ridwan Kamil di Media Sosial Instagram. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://journal.uinjkt.ac.id>. Diakses Agustus 2021.
- Eliya, Ixsir dan Ida Zulaeha. 2017. Pola Komunikasi Politik Ganjar Pranowo dalam Perspektif Sociolinguistik di Media Sosial Instagram. *Jurnal Seloka*. <https://jurnal.unnes.ac.id>. Diakses Agustus 2021.
- Eliya, Ixsir. 2018. Fungsi Pilihan Kode Tutur Dalam Wacana Keagamaan: Studi Kasus Pada Ceramah K.H. Anwar Zahid, Ustaz Abdul Somad, Dan Ki Joko Goro-Goro. *Jurnal Jalabahasa*. Vol. 3 No. 21. [https:// www.jurnal.balaibahasajateng.ac.id](https://www.jurnal.balaibahasajateng.ac.id). Diakses April 2021.
- Latifah, Lutfiatun. 2017. Variasi Bahasa Dilihat Dari Segi Pemakai pada Ranah Sosial Masyarakat Tutur Perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat di Majenang Kabupaten Cilacap. *Jurnal CLLT*. <https://semnas.unib.ac.id>. Diakses Agustus 2021.
- Nuryani dkk. 2014. *Sociolinguistik Dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multukultural: Teori dan Praktek Penelitian*. Bogor: IN MEDIA.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto dkk. 2018. Register Nelayan Di Desa Bendar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. *Jurnal Sastra Indonesia*. <https://journal.unnes.ac.id>. Diakses Agustus 2021.
- Waridah. 2015. Penggunaan Bahasa dan Variasi Bahasa dalam Berbahasa dan Berbudaya. *Jurnal Simbolika*. Vol. 1 No. 1. <https://ojs.uma.ac.id>. Diakses Agustus 2021.
- Wati, Usnia dkk. 2020. Variasi Bahasa pada Mahasiswa Perantau di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*. Vol. 4 No. 1. <https://e-journals.unmul.ac.id>. Diakses Agustus 2021.